

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendaki gunung telah berkembang menjadi salah satu bentuk aktivitas luar ruang (*outdoor*) yang semakin digemari oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi semata, namun juga menjelma sebagai bagian dari gaya hidup yang identik dengan pencarian jati diri, tantangan fisik, serta eksplorasi alam. Fenomena ini tampak kian mencolok di kalangan Generasi Z, kelompok usia yang lahir dan tumbuh dalam era digital, dengan keterpaparan tinggi terhadap media sosial dan teknologi informasi.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010, tumbuh dalam era perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial (Zis, et al., 2021). Kemajuan dalam teknologi komunikasi memungkinkan mereka menjalani berbagai aktivitas secara digital, mulai dari berkomunikasi, mencari hiburan, hingga mengakses pendidikan. Bagi Generasi Z, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, namun juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mencari informasi, serta membangun jaringan sosial. Menurut Pew Research Center (2021), lebih dari 90% generasi muda aktif menggunakan internet, dan 72% di antaranya menganggap media sosial sebagai sumber informasi utama. Mereka sering memanfaatkan platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Youtube* untuk berbagi pengalaman, menampilkan kreativitas, serta menunjukkan pencapaian pribadi.

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka lebih mudah terpengaruh oleh perkembangan mode dan tren terkini, sehingga mereka cenderung mengikuti arus gaya hidup yang sedang populer (Siregar, et al., 2024). Terlahir di era digital, menurut (Rahayu, et al., 2025) Generasi Z memiliki pola pikir yang progresif dan terbuka terhadap tantangan baru, sehingga Generasi Z cenderung menerima perbedaan dan inovasi dengan terbuka. Dalam hal ini, mendaki gunung menjadi sarana Generasi Z untuk menyeimbangkan rutinitas yang sering kali dipenuhi oleh interaksi digital.

Berkat kemudahan akses terhadap informasi, dokumentasi visual, serta pengalaman-pengalaman yang dibagikan di berbagai platform digital, generasi ini terdorong untuk menjadikan kegiatan mendaki gunung sebagai ruang ekspresi diri, pembentukan identitas, hingga sarana membangun koneksi sosial dengan sesama pegiat alam bebas. Lonjakan tren ini mencerminkan pergeseran preferensi gaya hidup

Generasi Z yang tidak hanya terikat pada ruang digital, namun juga untuk mencari pengalaman autentik di alam terbuka. Hal ini menyebabkan perubahan signifikan dalam aspek penampilan, cara berkomunikasi, serta pola pergaulan mereka, yang turut memengaruhi struktur sosial di masyarakat (Mahardika, 2022).

Tren di media sosial terus berkembang dengan cepat, terutama dengan meningkatnya popularitas platform seperti *TikTok* dan *Instagram Reels*. Banyak individu merasa terdorong untuk mendapatkan perhatian serta pengakuan dengan mengikuti tren terkini. Fenomena tren mendaki gunung di kalangan Generasi Z berkembang pesat karena adanya beberapa faktor utama yang memengaruhi keputusan mereka untuk ikut serta. Selain itu, *public figure* seperti selebriti, *influencer*, dan tokoh terkenal yang sering membagikan pengalaman pendakian mereka di media sosial, turut berperan dalam membentuk persepsi dan minat terhadap aktivitas ini. Ketika Generasi Z melihat idola mereka menikmati kegiatan mendaki, mereka cenderung terdorong untuk menirunya.

Pecinta alam adalah individu atau kelompok yang memiliki minat besar terhadap aktivitas di lingkungan terbuka, seperti pendakian gunung, eksplorasi hutan, serta upaya pelestarian alam. Komunitas pecinta alam menjadi tempat berkumpulnya individu yang memiliki ketertarikan terhadap berbagai kegiatan berbasis alam, seperti panjat tebing, pendakian gunung dan bukit, penyelaman, penjelajahan, hingga aksi konservasi lingkungan dan berbagai aktivitas lain yang berorientasi pada alam (Ade Pratama, et al., 2022)

Dahulu, aktivitas mendaki gunung bukanlah sesuatu yang umum dilakukan oleh masyarakat luas. Kegiatan ini lebih identik dengan kelompok pecinta alam seperti Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA), yang memiliki keterampilan khusus dalam bertahan hidup di alam bebas serta memahami teknik pendakian yang benar. MAPALA pertama di Indonesia didirikan di Universitas Indonesia oleh Herman Lantang bersama sahabatnya yaitu Soe Hok Gie pada tahun 12 Desember 1964 (Febriawan et al., 2024), yang artinya tren mendaki gunung tidak hanya pada Generasi Z namun sudah ada sejak Generasi sebelumnya.

Pendakian dapat dilakukan secara individu atau yang biasa disebut *solo hiking* maupun bersama kelompok, tergantung pada preferensi dan tingkat pengalaman pendaki (Romdhoni, 2022). Menurut MacCannell (1999), pendakian merupakan bentuk pencapaian pribadi bagi kelompok *leisure class*, yaitu mereka yang memiliki

kelebihan sumber daya, yang memilih menikmati hidup dengan lebih mendekatkan diri pada alam. Namun, di era modern ini, aktivitas mendaki tidak lagi terbatas pada kelompok tersebut, melainkan telah menarik minat berbagai kalangan dengan beragam motivasi. Meskipun kegiatan pendakian gunung memiliki risiko tinggi dan bahkan kerap memakan korban jiwa, hal ini tidak menyurutkan semangat para pemuda, khususnya Generasi Z, untuk menaklukkan puncak-puncak gunung (Isnaini, 2021).

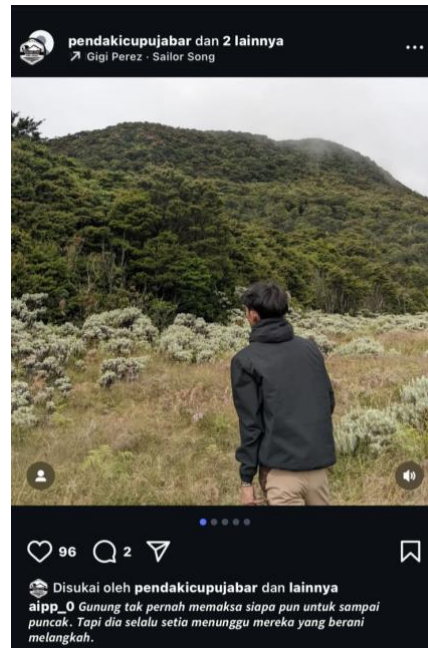
Generasi Z, yang sangat terpengaruh oleh tren global dan media digital (Syafika, et al., 2025), sering kali menganggap pendakian sebagai aktivitas yang bergengsi. Fenomena ini mendorong motivasi Generasi Z untuk bergabung dalam berbagai komunitas pecinta alam di Indonesia, salah satunya komunitas pendaki Cupu Jabar, yang berbasis di Jawa Barat. Komunitas pendaki gunung seperti komunitas pendaki Cupu Jabar menjadi wadah bagi para pendaki muda untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan seputar kegiatan mendaki gunung.

Keunikan komunitas ini terletak pada strategi komunikasinya yang mengandalkan media sosial, khususnya *Instagram* dan *TikTok*, sebagai saluran utama untuk membangun identitas komunitas, menjaring partisipasi, serta menyampaikan informasi mengenai jadwal *Open Trip* yang mereka adakan setiap bulan. Dengan jumlah pengikut mencapai 26,8 ribu di *Instagram*, komunitas ini berhasil menarik perhatian Generasi Z melalui konten-konten yang selaras dengan karakteristik dan preferensi media mereka terutama terkait pendakian serta tren terkini di dunia petualangan, sehingga banyak Generasi Z mengikuti akun mereka.



Gambar 1. 1 Akun *Instagram* Pendaki Cupu Jabar

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Gambar 1. 2 Penggunaan *Caption* Bermakna Keberanian

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Gambar 1. 3 Penggunaan *Caption* Bermakna Pembelajaran

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Gambar 1. 4 Penggunaan *Caption* Bermakna Spiritual

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Fenomena tren mendaki gunung yang semakin populer di kalangan Generasi Z juga menimbulkan berbagai pertanyaan mendalam terkait motivasi, nilai-nilai, dan makna yang terkandung dalam aktivitas ini. Apakah mendaki gunung bagi para pendaki muda hanya sekadar hobi atau bentuk rekreasi semata, ataukah aktivitas ini memiliki makna yang lebih dalam, seperti pencarian jati diri, pengembangan karakter, atau bahkan sebagai sarana pelarian dari tekanan kehidupan modern. Selain itu, bagaimana peran komunitas pendaki gunung dalam membentuk identitas dan perilaku anggotanya juga menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Pemilihan komunitas pendaki Cupu Jabar sebagai lokasi penelitian dianggap relevan karena komunitas ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Komunitas digital seperti komunitas pendaki Cupu Jabar aktif membentuk narasi tentang pendakian sebagai suatu tren atau gaya hidup petualangan yang ideal, terutama di kalangan Generasi Z. Namun, kajian yang menelaah bagaimana proses interaksi simbolik terjadi dalam komunitas digital ini dan membentuk pemaknaan serta identitas dan perilaku anggota komunitas, khususnya dari perspektif komunikasi masih sangat terbatas. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan yang sangat penting, baik dalam interaksi langsung selama kegiatan pendakian maupun dalam ruang virtual melalui media sosial.

Konsep ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934) dalam buku yang berjudul *Mind, Self, and Society*, ia

menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui simbol dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini menganut 3 konsep utama dari teori interaksi simbolik Mead yaitu, pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pada penelitian ini, makna terhadap aktivitas pendakian tidak hadir secara otomatis, namun dibentuk langsung melalui proses interaksi sosial di dalam aktivitas komunitas pendakian.

Pikiran atau *mind* bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan berkembang melalui interaksi sosial melalui proses komunikasi dalam penggunaan bahasa dan simbol-simbol. Menurut Mead, melalui bahasa dan simbol-simbol manusia menciptakan makna bersama sehingga realitas sosial bisa terbentuk dan berkembang. Pikiran disini merupakan proses pembentukan makna melalui pengalaman mendaki gunung melalui bahasa dan simbol-simbol yang digunakan. Konsep diri atau *self* adalah proses perkembangan identitas diri individu melalui proses interaksi sosial. Individu menjadi sadar akan dirinya ketika ia mengambil perspektif orang lain terhadap dirinya yang memungkinkan refleksi dan kesadaran diri. Konsep diri pada penelitian ini yaitu, bagaimana individu memandang dirinya dalam aktivitas komunitas pendakian melalui proses refleksi pengalaman mendaki gunung. Masyarakat atau *society* bukan sebagai kumpulan individu yang terpisah, melainkan sebagai suatu proses sosial yang terus menerus membentuk pikiran dan diri individu. Masyarakat pada penelitian ini yaitu pengaruh norma, nilai, aturan-aturan dan interaksi sosial yang ada di dalam komunitas pendaki maupun masyarakat luas.

Dalam pandangan Mead, pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan masyarakat (*society*) saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Keberadaan masyarakat serta komunitas merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya pikiran dan terbentuknya konsep diri individu. Dengan demikian, komunitas pendaki Cupu Jabar menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji bagaimana komunikasi dan interaksi sosial dalam kegiatan pendakian membentuk realitas sosial baru di kalangan Generasi Z, khususnya terkait perkembangan makna, identitas, dan perilaku keanggotaan dalam komunitas.

Dalam penelitian fenomenologi, fokus utamanya adalah pemahaman mendalam mengenai pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka memaknainya. Berbeda dengan penelitian etnografi yang sering melibatkan peneliti untuk terjun langsung dan tinggal dalam masyarakat untuk jangka waktu yang panjang. Meskipun demikian,

seorang peneliti fenomenologi akan melakukan wawancara mendalam dan observasi untuk menggali perspektif para partisipan. Penelitian fenomenologi berupaya untuk memahami pengalaman subjektif individu sebagaimana mereka mengalaminya, tanpa prasangka atau asumsi yang telah ada sebelumnya (Wulandari, et al., 2021). Dengan demikian, tujuan utama nya adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana individu-individu tersebut menginterpretasikan dan mengalami fenomena yang diteliti.

Dalam hal ini, komunitas pendaki Cupu Jabar merupakan kelompok sosial yang memiliki simbol, nilai, dan praktik tersendiri terutama dalam membentuk makna-makna pendakian di kalangan Generasi Z. Studi fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana interaksi, komunikasi, dan simbol-simbol yang terjadi dalam komunitas pendaki Cupu Jabar, baik dalam kegiatan pendakian maupun di media digital. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan sesuai dengan prinsip fenomenologi.

Penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara Generasi Z, media sosial, dan aktivitas komunitas. Penelitian oleh (Andini, 2022) meneliti pola interaksi dalam Komunitas Pendaki Gunung Bandung menggunakan pendekatan interaksi simbolik, menunjukkan bahwa solidaritas antaranggota terbentuk melalui simbol-simbol sosial seperti kegiatan pendakian bersama dan komunikasi di media sosial, yang memperkuat identitas kelompok dan rasa kebersamaan. Sementara itu, (Febylia & Sukendro, 2021) dalam jurnal Koneksi mengkaji digitalisasi komunikasi dalam komunitas backpacker. Mereka menemukan bahwa media sosial menjadi sarana utama untuk membangun identitas komunitas dan memperkuat ikatan antaranggota melalui berbagi pengalaman dan informasi perjalanan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan berharga, terdapat beberapa kekurangan. Pertama, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana komunitas pendaki lokal, seperti komunitas pendaki Cupu Jabar, membentuk makna sosial melalui interaksi simbolik di dalam kegiatan pendakian maupun di media sosial masih jarang dilakukan. Kedua, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi yang mendalam untuk memahami dinamika komunitas pendaki dalam konteks digital masih jarang dilakukan. Ketiga, keterkaitan antara tren

pendakian, identitas, dan penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi simbolik masih kurang dieksplorasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* tersebut untuk memahami fenomena tren mendaki gunung di kalangan Generasi Z melalui studi fenomenologi pada komunitas pendaki Cupu Jabar. Dengan memahami nilai-nilai, motivasi, dan makna yang terkandung dalam kegiatan mendaki gunung, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan *outdoor* dapat membentuk identitas dan perilaku para generasi muda.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead (1934) dalam konteks komunitas digital lokal yang berbasis di Jawa Barat. Fokus pada komunitas yang tidak berskala nasional, namun aktif dan relevan secara kultural, memberikan kontribusi unik dalam kajian komunikasi. Selain itu, penelitian ini penting karena menjawab kekosongan kajian yang belum banyak mengeksplorasi bagaimana komunitas digital membentuk makna simbolik di kalangan Generasi Z.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal utama, yaitu :

1. Apa makna yang terkandung dalam kegiatan mendaki gunung bagi para pendaki muda ?
2. Apa saja motivasi yang terkandung dalam kegiatan mendaki gunung di kalangan Generasi Z ?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan mendaki gunung di kalangan Generasi Z ?
4. Bagaimana peran komunitas pendaki gunung dalam membentuk identitas dan perilaku para anggotanya ?

Rumusan masalah ini menjadi landasan untuk menggali secara mendalam fenomena tren mendaki gunung di kalangan Generasi Z, serta memahami bagaimana proses interaksi simbolik membentuk identitas para pendaki di kalangan Generasi Z saat ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena tren mendaki gunung di

kalangan Generasi Z komunitas pendaki Cupu Jabar, mengidentifikasi makna, motivasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan mendaki gunung melalui proses interaksi simbolik anggota Generasi Z komunitas pendaki Cupu Jabar, dan menganalisis peran komunitas pendaki gunung dalam membentuk identitas dan perilaku para anggotanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai identitas, perilaku, dan pola pikir Generasi Z yang dipengaruhi oleh komunitas. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan memperkaya literatur dalam bidang ilmu komunikasi yang membahas bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial memengaruhi perilaku dan pola pikir generasi muda, khususnya dalam konteks aktivitas pendakian gunung.

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi ataupun komunitas pendaki gunung dalam memahami motivasi dan karakteristik perilaku pendakian di kalangan Generasi Z. Pengetahuan ini bisa dimanfaatkan oleh para penyedia jasa pendakian, komunitas pecinta alam, dan organisasi terkait untuk merancang program atau kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik generasi ini, baik dalam hal keselamatan, pengalaman, maupun promosi.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan Peneliti untuk menyusun penelitian ini kurang lebih 12 bulan, 1 bulan pengajuan judul, 5 bulan penyusunan proposal dengan pelaksanaan seminar proposal, 4 bulan pengumpulan data dengan penyusunan laporan, dan 1 bulan pengajuan sidang skripsi, dan 1 bulan pelaksanaan sidang skripsi. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Tabel Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan											
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	

1.	Pengajuan Judul												
2.	Penyusunan Proposal												
3.	Seminar Proposal												
4.	Pengumpulan Data												
5.	Penyusunan Laporan												
6.	Pengajuan Sidang Skripsi												
7.	Pelaksanaan Sidang Skripsi												

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

b. Lokasi Penelitian

Komunitas pendaki Cupu Jabar merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 2019 di Jawa Barat. Komunitas ini bertujuan untuk memperkenalkan keindahan alam Indonesia melalui aktivitas pendakian gunung, sekaligus membangun kesadaran akan pelestarian lingkungan. Komunitas ini telah mengadakan berbagai kegiatan, termasuk *Open Trip* yang terbuka untuk umum, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk mengeksplorasi alam juga belajar mengenai keselamatan dan etika saat mendaki.

Aspek yang menjadikan komunitas pendaki Cupu Jabar sebagai objek penelitian adalah tingginya ketertarikan Generasi Z dalam mengikuti aktivitas mendaki gunung dan bergabung dengan komunitas ini. Ini sejalan dengan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead (1934) dimana makna, bahasa, pola pikir, konsep diri, dan masyarakat dapat mempengaruhi minat dan motivasi individu untuk mengikuti aktivitas atau tren yang sedang berkembang di media sosial saat ini.

Pada saat yang sama, komunitas ini aktif di media sosial, sehingga menarik perhatian banyak Generasi Z yang terhubung dengan tren yang sedang populer. Oleh karena itu, keberadaan komunitas pendaki Cupu Jabar menjadi relevan diteliti dalam memahami fenomena pendakian gunung di kalangan Generasi Z, serta bagaimana pengalaman mendaki gunung berperan dalam membentuk identitas, persepsi serta motivasi mereka dalam beraktivitas di alam.

Penelitian ini dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara terhadap anggota komunitas pendaki Cupu Jabar. Penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami pengalaman langsung para anggota, tantangan yang mereka hadapi, serta interaksi sosial yang terbentuk

dalam proses pendakian gunung.